

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk saling memengaruhi. Peran pendidik dalam menciptakan peserta didik yang aktif sangat penting. Pendidik harus membuat dan menjalankan segala macam cara agar dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.

Fathurrohman & Sutikno, (2014, hlm. 6) menyatakan, bahwa belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Artinya, meskipun pendidik berperan penting dalam perkembangan proses belajar pada peserta didik, tetapi pendidik hanyalah sebagai perantara guna peserta didik mau turut aktif selama proses belajar. Peserta didik harus berusaha untuk mau mengembangkan kualitas belajarnya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang maksimal. Sebelumnya, tidak jarang peserta didik menemukan kesulitan dalam memahami suatu pembelajaran karena beberapa faktor.

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Nurmelly dalam Husamah dkk (2016, hlm. 235) yang menyatakan, bahwa kegiatan pembelajaran di kelas menghadapi kita dengan keanekaragaman karakteristik siswa. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Artinya, kesulitan belajar tentunya menjadi suatu masalah bagi peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Pada setiap kelas pasti terdapat peserta didik yang cerdas dan aktif sehingga tidak mendapatkan kesulitan belajarnya, namun terdapat pula peserta didik yang akibat beberapa faktor penghambat dalam proses belajarnya menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar.

Djamarah dalam Husamah dkk (2016, hlm. 236) menyatakan, bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Jadi, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya diakibatkan adanya kegagalan dalam mencapai tingkat penguasaan materi dari suatu pembelajaran.

Dari pernyataan ketiga pakar di atas dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran akan menciptakan peserta didik yang aktif atau pasif, tergantung bagaimana usaha mereka dalam belajarnya. Kesulitan belajar menjadi masalah yang cukup serius. Hal tersebut membuat peserta didik akan tertinggal dalam mendapatkan ilmu pengetahuannya dan akan mempengaruhi masa depannya

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas, karena akan meningkatkan keterampilan dalam berbahasanya. Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menguasai semua ilmu pengetahuan dengan efektif dan efisien. Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kelulusan Indonesia mengatakan, “Diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.” Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bagi peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, serta mampu bersastra.

Harris dalam Tarigan (2008, hlm. 1) menyatakan, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Artinya, peserta didik harus mampu menguasai empat keterampilan tersebut, karena dengan berbahasa kita senantiasa mampu berkomunikasi dengan manusia lain

guna tercapainya tujuan hidup. Tetapi, sering kali peserta didik kurang mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Tarigan (2008, hlm. 3) menyatakan, bahwa kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Jadi, diperlukan adanya hubungan antarketerampilan berbahasa guna tercapainya proses kegiatan berbicara yang baik dan efektif.

Nurhayatin (2011, hlm. 36) menyatakan, bahwa tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Nurhayatin melanjutkan, hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kegiatan berbicara sebenarnya tidaklah mudah, harus melalui proses-proses yang saling berhubungan dan sering melatih diri dalam membiasakan berbicara dengan baik dan efektif. Kita harus mencari tahu apa saja hubungan dalam berbicara dengan keterampilan berbahasa lain guna terciptanya kegiatan berbicara yang baik dan efektif, lalu mengetahui hambatan-hambatan bagi orang atau peserta didik yang kurang mahir dalam berbicaranya, serta solusinya.

Nurhayatin (2011, hlm. 88) menyatakan, bahwa bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum jelas menuntut keterampilan berbicara. Sedangkan menurut Nugraha dkk (2014, hlm. 3), dalam pembelajaran bercerita seharusnya guru tidak memakai cara yang monoton hanya menyuruh anak berdiri di depan kelas untuk bercerita atau mendengarkan cerita dari guru tanpa ada pesan lain, tanpa ada variasi dalam pembelajaran.

Jadi, bercerita yang baik adalah dengan menguasai dengan baik dari gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, dan pengurutan cerita yang cocok, sehingga tidak akan menjadi jenuh atau bosan ketika didengar oleh pendengar.

Hal ini mengasah peserta didik untuk mampu terampil dan percaya diri ketika berbicara atau bercerita di depan umum. Masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri sehingga menimbulkan kecemasan dalam berbicara di depan

umum sehingga mengakibatkan intonasi, gestur, dan gaya berbicara yang berantakan atau tidak sesuai dengan isi pembicaraannya atau penceritaannya.

Matindas dalam Listiyani dkk (2015, hlm. 15) mengungkapkan, bahwa individu yang mengalami kecemasan berbicara di kelas mengalami gejala psikologis seperti tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, gelisah, gugup serta takut melakukan kesalahan sehingga lebih memilih untuk menunduk atau diam dalam situasi interaksi di kelas.

Artinya, kecemasan peserta didik dalam berbicara di depan teman sejawatnya dalam kelas akan memengaruhi sisi psikologisnya. Senada dengan pendapat Philips dalam Ririn dkk (2013, hlm. 274) yang menyatakan, bahwa kecemasan berbicara di depan umum dengan istilah *reticence*, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengembangkan percakapan yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna, yang ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis.

Artinya, gejala psikologis dan fisiologis saling berhubungan satu sama lain, karena jika psikologis peserta didik suka tidak baik lagi maka akan mengakibatkan timbulnya efek pada sisi fisiologisnya seperti sulit mengatur nafas, sakit kepala ringan, dan lain-lain. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik merasakan sakit kepala, detak jantung menjadi kencang, berkeringat sekujur tubuh, maka akan berdampak pada psikologisnya seperti gugup, takut, dan gelisah.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tersebut bahwa peserta didik yang mengalami kecemasan dalam berbicaranya di depan teman-teman sejawatnya di dalam kelas, maka akan memengaruhi psikologis dan fisiologisnya.

Menurut Kastiyawan dkk (2017, hlm. 22), teks ulasan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis mendalam terhadap satu hal dengan melibatkan berbagai hal sebagai pertimbangan sehingga menghadirkan penilaian yang adil dan rasional dari teks tersebut dan teks ulasan memiliki struktur penulisan yang baku. Novitasari dkk

(2015, hlm. 3) menyatakan, bahwa teks ulasan merupakan teks yang cukup sulit dibandingkan dengan materi yang lainnya karena menuntut siswa untuk dapat menilai karya orang lain.

Chalidiah dkk (2016, hlm. 3) mengatakan tentang teks ulasan sebagai berikut:

“Teks dalam kurikulum 2013 memiliki banyak ragam termasuk teks ulasan. Teks dalam kurikulum 2013 terdiri atas struktur isi/struktur berpikir, unsur kebahasaan dan tujuan sosial yang berbeda. Setiap teks memiliki struktur dan ciri bahasa yang berbeda agar pesan atau tujuan dari penyusunan teks tersebut dapat tersampaikan.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks ulasan adalah tulisan seseorang untuk me-review serta menilai hasil karya dari orang lain. Seseorang harus mampu menceritakan penilaiannya dengan menggunakan bahasa yang baik serta tidak menjelekkannya, seharusnya turut membangun agar menjadi ilmu juga bagi orang yang dikritisi atau dinilai hasil karyanya.

Guna tercapainya kegiatan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien, maka diperlukan adanya model pembelajaran yang cocok sesuai dengan materi dan suasana di dalam kelas. Penulis menggunakan model pembelajaran *inside-outside circle*.

Rachmedita dalam Wahyudi dan Marwiyanti (2017, hlm. 287) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* secara tidak langsung melatih anak untuk mendengarkan dengan cermat, saling berbagi informasi serta berbicara penuh perhitungan, sehingga membuat anak lebih produktif dalam proses pembelajaran.”. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup banyak, karena melibatkan seluruh peserta didik untuk berbicara dengan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Hal senada dikatakan oleh Lie dalam Azmi (2015, hlm. 15), bahwa model *Inside-Outside Circle* ada 2 yaitu membutuhkan ruangan yang besar dan waktu yang terlalu lama sehingga siswa tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.

Huda (2015, hlm. 247) menyatakan, bahwa strategi yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Artinya, peserta didik harus berbicara memberikan informasi secara bersamaan dalam waktu yang sama akan menimbulkan suasana kelas menjadi kurang kondusif

karena semua orang mengeluarkan suara dan menuntut untuk berkonsentrasi penuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Inside-Outside Circle* adalah model pembelajaran yang cukup digemari oleh peserta didik karena mengharuskan mereka untuk membuat lingkaran kecil dan besar dan saling bertukar informasi dengan kelompok lain secara cepat dan teratur. Model pembelajaran ini membutuhkan ruangan kelas yang cukup besar karena melibatkan semua peserta didik, tidak menutup kemungkinan apabila ruangnya yang sempit akan membuat model pembelajaran ini menjadi tidak efektif.

Dari uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model *Inside-Outside Circle* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Al-Falah Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah yang didapat yaitu sebagai berikut.

1. Faktor yang menghambat peserta didik dalam kesulitan belajar.
2. Tingkah laku peserta didik yang menyimpang dari tujuan kurikulum 2013 dan pendidik.
3. Peserta didik mengalami kecemasan dalam menceritakan kembali isi teks ulasan pada kualitas karya seni daerah yang dibaca di depan teman-teman sejawatnya di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat kita temukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model *inside-outside circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2018/2019?

2. Mampukah peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2018/2019 menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah?
3. Efektifkah model *Inside-Outside Circle* digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung 2018/2019?

D. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penulis mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menghasilkan evaluasi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model *inside-outside circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2018/2019;
2. mengetahui kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca dengan menggunakan model *inside-outside circle*;
3. mengetahui keefektifan model *Inside-Outside Circle* digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca pada peserta didik kelas VIII SMP Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat

Penelitian yang penulis lakukan tentunya diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat untuk peserta didik maupun pendidik. Manfaat teoretis adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk pengembangan keilmuan di bidang pengajaran berbicara dan menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca.
- 2) Untuk menambah khazanah kajian ilmiah dalam pengembangan kegiatan berbicara dan menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat untuk Penulis

Penulis tentunya dapat mengetahui hambatan-hambatan dalam belajar pada peserta didik, memahami dan mempelajari tingkah laku peserta didik ketika Kurikulum 2013 diberlakukan terhadap kemampuan dalam belajarnya, dan memahami dampak dari kecemasan peserta didik dalam kegiatan berbicara ketika di depan teman-teman sejawatnya di dalam kelas, sehingga sebagai calon pendidik, peneliti mendapatkan bekal cara mendidik peserta didik yang baik dan benar, serta penggunaan model dan media pembelajaran yang cocok guna tercapainya pemahaman yang maksimal bagi peserta didik dalam mendapatkan ilmu-ilmunya.

2) Manfaat untuk Peserta Didik

Peserta didik tentunya dapat meningkatkan kemampuan dalam belajarnya dan mampu percaya diri dalam menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca.

3) Manfaat untuk Pendidik

Pendidik tentunya dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara mengajari peserta didik dalam pemahaman belajarnya dan menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang menunjukkan kecemasan menjadi tidak cemas atau menjadi percaya diri lagi.

4) Manfaat untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan tentunya dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didiknya, sehingga mampu menumbuhkembangkan kelebihanannya dan menciptakan inovasi ketika peserta didik mulai menyimpang dari apa yang lembaga pendidikan inginkan.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu kegiatan belajar. Pendidik sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap pada peserta didik.

2. Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca

Melakukan kegiatan bercerita tentang isi teks ulasan kualitas karya seni daerah secara berkelompok. Maksudnya, dalam satu kelompok terdiri dari 2 orang dan semua kelompok harus membuat lingkaran besar dan kecil dalam satu kelas, lalu harus saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Kualitas seni daerah ini tentang teks ulasan cerita wayang golek.

3. Model *Inside-Outside Circle*

Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* merupakan model pembelajaran kooperatif yang membuat variasi suasana pola diskusi secara efisien. Prosedur yang digunakan dalam model *Inside-Outside Circle* dapat memberi peserta didik lebih banyak berekspresi serta mengasah konsentrasi untuk berpikir, merespon, saling membantu dengan teman satu kelompoknya, dan bertukar informasi dengan kelompok lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah yang dibaca menggunakan model *Inside-Outside Circle* cocok untuk menjadi bahan penelitian.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi mengenai penjelasan pada setiap bab. Sistematika skripsi dimulai dari bab I sampai dengan bab V. Berikut sistematika skripsi yang berjudul Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan tentang Kualitas Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model *Inside-Outside Circle* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Al-Falah Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019:

BAB I mengenai pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

definisi operasional, dan sistematika skripsi. Pada latar belakang masalah menjelaskan antara kesenjangan teori dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Identifikasi masalah ialah permasalahan yang muncul saat penelitian. Rumusan masalah berisi mengenai masalah yang sudah disusun agar penelitian berjalan teratur dan terpola. Tujuan penelitian berisi tentang hal-hal yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian. Manfaat penelitian berisi mengenai manfaat yang didapat dalam kegiatan penelitian. Definisi operasional berisi tentang penjabaran variabel dengan maksud menyamakan persepsi. Sistematika skripsi berisi penjelasan setiap bagian bab.

BAB II mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada bab II ini dijelaskan tentang kedudukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah dalam kurikulum 2013. Penjelasan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu. Selain itu, pada bab II ini terdapat teori-teori mengenai berbicara, menceritakan kembali, teks ulasan, karya seni daerah (wayang golek), model *inside-outside circle*, dan hasil penelitian terdahulu. Adapun kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III metode penelitian. Berisi mengenai metode, desain, subjek dan objek, pengumpulan data dan instrumen, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Pada bab ini, menjelaskan metode penelitian yang digunakan saat kegiatan penelitian berlangsung, serta menjelaskan subjek dan objek penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan menganalisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V simpulan dan saran. Simpulan harus mampu menjawab pertanyaan yang muncul pada saat penelitian. Saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna atau peneliti selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan mengantarkan pembaca pada masalah yang terjadi di lapangan. Bab II tentang kajian teori yang membahas mengenai materi-materi atau teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III metode penelitian, memaparkan mengenai analisis data menggunakan metode yang dirasa tepat. Bab IV membahas hasil yang didapat dari sebuah penelitian. Hasil tersebut

diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan. Bab V berisi tentang simpulan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Diharapkan dengan tersusunnya sistematika skripsi ini dapat memudahkan bagi pembaca untuk mengetahui hasil yang didapat dari kegiatan penelitian.

